

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menyebar ke Nusantara melalui berbagai cara, terutama melalui aktivitas perdagangan, pernikahan, pendidikan, serta upaya dakwah yang dilakukan oleh para ulama.¹ Peran sentral kiai atau syekh sangat penting dalam proses perkembangan Islam di Nusantara. Sebagai tokoh agama, mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, namun berperan juga sebagai pendidik yang menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai metode, seperti ceramah keagamaan, pengajaran, hingga pembangunan masyarakat Muslim di berbagai daerah Nusantara.

Dalam dunia akademis, banyak sekali kajian yang mengungkap berbagai gerakan dan pemikiran para ulama di Nusantara. Namun tidak sedikit juga ulama yang terabaikan hingga tidak dikenali dan kiprahnya tidak diketahui oleh publik. Padahal mereka sangat berjasa dalam penguatan intelektual Islam di Nusantara. Para ulama ini merupakan tokoh-tokoh lokal yang berada jauh dari pusat pemerintahan sehingga kurang mendapatkan perhatian.

Ulama-ulama Tapanuli Selatan termasuk dalam kelompok yang kurang mendapat perhatian dalam pengakuan atas karya-karya intelektual mereka. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam memperoleh sumber daya, fasilitas, serta

¹ Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8.1, (2021), Hal. 8

pengakuan dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang lebih mapan.² Sehingga para ulama tersebut seringkali tidak mendapatkan apresiasi yang sebanding dengan peran penting mereka dalam membentuk tatanan sosial dan agama di wilayah Tapanuli Selatan.

Salah satu ulama Tapanuli Selatan yang memiliki pengaruh adalah Ali Umar atau yang populer disebut Syekh Syihabuddin Nasution. Lahir pada tahun 1311 Hijriah atau 1892 Masehi di Muara Langkumas, Sulangaling, Batang Gadis, Mandailing. Beliau dikenal sebagai sosok yang berilmu dan berpendidikan, tercatat bahwa beliau pernah memperdalam ilmu agama di Kumpulan Baharu Bonjol Sumatera Barat. Beliau juga pernah belajar di Makkah kepada Syekh Muhammad Ali Ridha, anak Sulaiman Zuhdi, di kawasan Jabal Qubis, untuk memperdalam tarekat Naqsyabandiyah.³

Syekh Syihabuddin salah satu tokoh dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Selatan. Tarekat dikenal oleh banyak orang karena pendekatan yang mengedepankan praktik spiritual yang terintegrasi dengan syariah Islam. Tarekat merupakan ilmu yang berfokus pada keadaan hati, dan mampu mengenali berbagai sifat tercela yang bersarang di dalamnya, seperti riya, ujub, sombong, iri, dan sifat buruk lainnya. Selain itu, tarekat juga bertujuan untuk membersihkan hati dan

² Ja'far, "Tradisi Intelektual Ulama Mandailing Abad Ke-20: Dedikasi dan Karya-Karya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980)", *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*, 1.3, (2020), Hal. 226

³ Erawadi, "Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu", *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (Nun) V*, (2015), Hal. 75

menanamkan akhlak mulia, seperti keikhlasan, kebenaran, zuhud, wara', tawadhu', serta berbagai sifat terpuji lainnya.⁴

Sebagai tokoh tarekat, beliau tidak hanya memperkenalkan ajaran-ajaran yang mengarah pada pencerahan batin, tetapi juga menanamkan pentingnya kebersihan hati dan pengendalian nafsu dalam menghadapi tantangan hidup. Syekh Syihabuddin juga dikenal sebagai pendidik yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia. Beliau tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teoritis ajaran Islam, namun menekankan pentingnya pengamalan nilai moral dan nilai spiritual dalam praktik hidup sehari-hari.

Dalam upaya mengembangkan agama Islam, Syekh Syihabuddin mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah As-Syihabiyah. Melalui madrasah tersebut, beliau tidak hanya menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tasawuf, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan akhlak. Metode yang digunakan Syekh Syihabuddin memadukan pendekatan teoritis dengan praktik spiritual, sehingga ajaran yang disampaikan selaras dengan tradisi tarekat Naqsyabandiyah yang beliau ikuti dan ajarkan.⁵

Syekh Syihabuddin Nasution menjadi tokoh penting dalam pengembangan Islam terutama dalam bidang tarekat dan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, dan menggambarkan secara mendalam tentang sosok Syekh Syihabuddin Nasution, khususnya peran

⁴ Erawadi, "Mandailing Scholar Of The Xx Century: Sufism Thought of Syekh Syihabuddin Nasution Aek Libung (1892 --1967)", *2nd Paris Van Java International Seminar On Health, Economics, Social Science And Humanities*, (2021), Hal. 554

⁵ *Ibid*, Hal. 554

beliau dalam pengembangan tarekat dan pendidikan Islam. Uraian di atas menunjukkan bahwa Syekh Syihabuddin berperan besar dalam kedua bidang tersebut. Dengan pertimbangan itu, penelitian ini diberi judul: Kiprah Syekh Syihabuddin Nasution Dalam Bidang Tarekat dan Pendidikan Islam (1892-1967).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan sosok Syekh Syihabuddin Nasution dan kiprahnya. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana riwayat hidup Syekh Syihabuddin Nasution ?
- b. Bagaimana kiprah Syekh Syihabuddin Nasution dalam bidang Tarekat Naqsyabandiyah dan Pendidikan Islam ?

2. Batasan Masalah

Dalam penulisan sejarah, ada beberapa batasan yang biasanya digunakan penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai suatu masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi aspek temporal (waktu), spasial (tempat), dan tematis. Berikut adalah uraian masing-masing batasan tersebut:

- a. Batasan Temporal

Dalam penelitian ini, batasan temporal yang penulis ambil yaitu tahun 1892 diambil sebagai batas awal penelitian karena pada tahun

tersebut Syekh Syihabuddin lahir. Kemudian tahun 1967 diambil sebagai akhir batas penelitian karena pada tahun itulah beliau wafat.

b. Batasan Spasial

Dalam penelitian ini batasan spasial ditinjau dari latar belakang diatas yaitu Desa Aek Libung, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang menjadi pusat mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah dan Pendidikan Islam.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini menggunakan batasan tematik mengenai kiprah Syekh Syihabuddin Nasution dalam bidang Tarekat Naqsyabandiyah dan Pendidikan Islam pada tahun 1892-1967.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diupayakan untuk mencapai hal-hal berikut:

- a. Mengetahui riwayat hidup Syekh Syihabuddin Nasution?
- b. Mengetahui kiprah Syekh Syihabuddin Nasution dalam bidang Tarekat Naqsyabandiyah dan Pendidikan Islam ?

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi karya ilmiah di perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai sosok Syekh Syihabuddin Nasution.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi kajian-kajian berikutnya yang relevan.

D. Penjelasan Judul

Penulis memberi judul penelitian ini “Kiprah Syekh Syihabuddin Nasution (Dalam Bidang Tarekat Dan Pendidikan Islam 1892-1967)”. Terdapat beberapa istilah penting yang dapat menyebabkan kekeliruan pembaca dalam mengetahui keseluruhan isi penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan judul untuk memahami maksud yang dibahas. Adapun penjelasan judul di antaranya :

1. Kiprah

Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kiprah berarti gerakan cepat dan dinamis, yang menunjukkan aktivitas atau peran seseorang dalam suatu bidang tertentu.⁶ Menurut W.J.S. Purwadarminta, kiprah dipahami sebagai aktivitas, kemampuan bekerja, respons, serta cara pandang seseorang terhadap ideologi atau lembaga yang dianutnya.⁷

Arti kata kiprah tidak jauh berbeda dengan kegiatan. Kiprah dilakukan dengan semangat tinggi, yang menunjukkan dedikasi, antusiasme, dan motivasi yang kuat dalam mencapai tujuan. Sementara kegiatan merujuk pada segala bentuk tindakan manusia.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Secara etimologis, tarekat diambil dari kata *ṭarīqah* yang berarti jalan atau metode. Berdasarkan perspektif tasawuf, tarekat dipahami

⁶ Kbbi, <https://Kbbi.Web.Id/Kiprah> , Diakses Pada 15 Mei 2025

⁷ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hlm. 735

sebagai jalan spiritual untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui amalan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan diteruskan secara turun-temurun oleh para guru sufi.⁸

Tarekat Naqsyabandiyah adalah ajaran yang berpegang teguh pada sunnah Nabi, menjauhi bid'ah, sederhana, mudah dipahami, dan diamalkan, serta paling cepat mencapai ma'rifat, dengan menyaksikan langsung dengan batin keesaan Allah SWT.⁹

3. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran, serta pelatihan, baik saat berada di sekolah ataupun di luar sekolah, untuk mengembangkan potensi peserta didik.¹⁰

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terstruktur untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam. Tujuannya agar peserta didik dapat mengenal, memahami, meyakini, serta melaksanakan ibadah dengan penuh ketakwaan, menjalani kehidupan dengan akhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti

⁸ Muhammad, Rusyidi, et.al, *Eksistensi Tarekat Dan Persepsi Masyarakat (Studi Tarekat-Tarekat di Provinsi Bengkulu)*, (Jakarta : Perum Percetakan Negara Republic Indonesia, 2021), Hal. 105

⁹ Wilhendri Azwar, *Gerakan Sosial Kaum Tarekat*, (Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2015), Hal. 204-205

¹⁰ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram :Cv Sanabil, 2019), Hal. 2

bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

E. Tinjau Pustaka

Bagian yang tidak kalah penting dalam penelitian adalah tinjauan pustaka, karena berfungsi untuk menguraikan dan menganalisis pengetahuan yang telah ada terkait topik penelitian. Untuk referensi yang menjadi pembanding, penulis menemukan beberapa judul pembahasan yang dapat dijadikan referensi sebagai berikut:

Hotma Sari Harahap dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil penelitian ini Syekh Syihabuddin Nasution mengutip pendapat dari Imam Al- Gazali dalam buku *Ihya Ulumuddin*. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan akhlak anak terhadap orang tua terbagi menjadi 10 (sepuluh) begitu juga pendidikan akhlak murid terhadap guru terbagi menjadi 10 (sepuluh).¹²

“From Mandailing Land To Haramayn: Mandailing Ulama and the Religious Sciences in the Early 20th Century”, penelitian yang dilakukan oleh Ja’far. Hasilnya ulama-ulama Mandailing, khususnya ulama yang bermarga Nasution, secara aktif melestarikan ilmu-ilmu agama di Keresidenan Tapanuli setelah mereka mendalaminya di Masjidilharam, Makkah, Saudi Arabia, dimana mereka kemudian menjadi agen utama pengajaran ilmu-ilmu agama

¹¹ Lutfiyyah Azzahra, Dodi Irawan, “Pentingnya Mengenalkan Alqur’an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 1.1, (2023)

¹² Hotma Sari Harahap, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”, (Padangsidempuan: Skripsi, 2021)

menurut tradisi Islam Sunni di daerah masing-masing. Hasil studi ini berimplikasi terhadap penguatan literatur dan teori tentang peran dan jaringan ulama Nusantara.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Erwadi dengan judul “ Pusat-Pusat Tarekat Nadsayabandiah di Tapanuli Selatan”. Di antara pusat-pusat perkembangan Tarekat naqsyabandiyah di Tapanuli bagian selatan adalah Hutapungkut, Aek Libung, sipirok, pudun, ujung Padang, dan Batu Gajah. Kebanyakan organisasi terikat ini telah bertahan selama beberapa generasi namun sebagian tidak bertahan karena faktor-faktor tertentu.¹⁴

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erawadi dengan judul “Mandailing Scholar of the XX Century: Sufism Thought of Syeikh Syihabuddin Nasution Aek Libung (1892 -- 1967)”. Hasilnya mendeskripsikan pemikiran tasawuf Syihabuddin Aek Libung (Nasution), Berdasarkan pada sumber naskah beliau, Adab al-Muridin dan Fath al-Qalb dengan pendekatan filologis dan sejarah sosial.¹⁵

Erawadi dalam penelitian yang berjudul “Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu”. Hasil penelitian tersebut bahwa Jaringan keilmuan antar ulama di kawasan Asia Tenggara telah berlangsung sangat intensif sejak masa kesultanan Islam klasik, termasuk antar ulama Mandailing-Angkola dan ulama Semenanjung

¹³ Ja'far, “Frommandailingland to Haramayn: Mandailing Ulama and The Religious Sciences In The Early 20th Century”, *Jurnal Hikmah*, 19.2, (2022)

¹⁴ Erawadi, “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Tapanuli Selatan”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Miqot)*, 38.1. (2014)

¹⁵ Erawadi, “Mandailing Scholar of The Xx Century: Sufism Thought of Syeikh Syihabuddin Nasution Aek Libung (1892 -- 1967)”, *Kne Social Sciences*, (2023)

Melayu, Malaysia. sebagian ulama Mandailing-Angkola tidak langsung belajar ke Haramayn (Mekah-Medinah) dan Mesir, tetapi mereka menjadikan Semenanjung Melayu, Malaysia, sebagai ‘tempat belajar antara’ sebelum pergi ke Haramayn dan Mesir. Bahkan sebagian mereka menetap dan mengabdikan di Semenanjung Melayu, Malaysia, setelah pulang dari Haramayn dan Mesir.¹⁶

Penelitian Chairullah Yang Berjudul “Genealogi Spritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau Berdasarkan Naskah Ijazah Serta Karakteristik Ijazahnya”. Hasilnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan tarekat muktabarah yang banyak dianut di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Menurut Schrieke dan Martin van Bruinessen, tarekat ini berkembang di Minangkabau sekitar tahun 1850 M melalui Syekh Ismail Simabur. Sementara itu, Azra dan Dobbin berpendapat bahwa penyebarannya sudah terjadi sejak pertengahan abad ke-17 oleh Jamaluddin. Namun, sumber lokal berupa naskah ijazah dan silsilah menunjukkan bahwa tarekat ini mulai berkembang pada awal abad ke-19. Artikel ini bertujuan menjelaskan genealogi spiritual tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau berdasarkan naskah ijazah serta karakteristiknya.¹⁷

L. Hidayat Siregar dalam penelitian yang berjudul “Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan”. Hasil penelitian ini bahwa kegiatan Tarekat

¹⁶ Erawadi, “Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu”, *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (Nun) Vi: Ulama Dan Umara Berpisah Tiada*, (2015)

¹⁷ Chairullah, “Genealogi Spritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau Berdasarkan Naskah Ijazah Serta Karakteristik Ijazahnya”, *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4.1, (2016)

Naqsyabandiyah yang dibimbing oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan, kehidupan duniawi tidak dipandang sebagai satu-satunya tujuan hidup manusia, melainkan sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat dan menjadi sarana untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi kehidupan dunia (profane) dan akhirat (abadi).¹⁸

Penelitian yang dilakukan Chairullah Ahmad yang berjudul “Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau”. Berdasarkan penelaahan mendalam dari sumber-sumber dimaksud diperoleh temuan bahwa dari aspek kajian dan ajaran-ajaran, kedua tarekat ini pada dasarnya tidak memiliki banyak perbedaan. Perubahan pada ajaran tarekat Naqsyabandiyah terutama sedikit terlihat pada akhir abad IX.¹⁹

Neysa Vania Nasution, Hasan Asari, Zaini Dahlan, dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Islam Non Formal: Studi Pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Masyarakat Kabupaten Siak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya berfokus pada pendalaman pengetahuan agama, tetapi juga turut meningkatkan kualitas moral dan etika para pengikutnya. Selain itu, kegiatan tarekat ini memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan mempererat ikatan komunitas di Desa Kandis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis memberikan

¹⁸ L. Hidayat Siregar, “Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan”, *Jurnal Miqot*, 35.1, (2011)

¹⁹ Chairullah Ahmad, “Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau”, *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13.2, (2019)

kontribusi positif terhadap pembentukan karakter spiritual dan sosial masyarakat setempat.²⁰

Juwinda Pasaribu, Faisal Riza, dalam penelitian yang berjudul “Gerakan Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Babul Karomah di Labuhan Batu Utara”. Penelitian ini menggambarkan praktik tarekat memiliki dampak positif terhadap tindakan sosial dan keagamaan para jamaah. Tarekat memperkuat hubungan silaturahmi, dan meningkatkan spiritual para pengikutnya. Tarekat juga mampu beradaptasi dengan dinamika modernisasi, meskipun masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan jumlah pengikutnya. Penelitian ini memberikan peran penting terhadap pemahaman tarekat dalam masyarakat modern, terutama dalam menjaga dan melestarikan tradisi terus berubahnya kondisi sosial.²¹

Tinjauan Pustaka memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang sama dan berfungsi membantu penulis mendalami permasalahan yang sama, serta membantu dalam memahami antara data hasil observasi di lapangan dengan konsep-konsep teoritis. Mengacu pada uraian di atas, fokus kajian penelitian berbeda dengan judul yang akan dibahas “Kiprah Syekh Syihabuddin Nasution (Dalam Bidang Tarekat dan Pendidikan Islam 1892-1967)”.

²⁰ Neysa Vania Nasution, et.al, “Pendidikan Islam Non Formal: Studi Pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Masyarakat Kabupaten Siak, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkm)*, 30.2, (2024), Hal. 359

²¹ Juwinda Pasaribu, Faisal Riza, “Gerakan Keagamaan Tarekat Naqsabandiyah Babul Karomah di Labuhan Batu Utara”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 6.1, (2025), Hal. 26

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang diterapkan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dengan menerapkan prosedur ilmiah secara cermat dan teliti. Prosesnya mencakup pengumpulan, pengolahan, serta analisis data, hingga merumuskan kesimpulan secara sistematis dan objektif. Metode penelitian bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah yang ada dan menghasilkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia.²² Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, yang berarti memperoleh. Heuristik merupakan tahapan pencarian atau proses pengumpulan berbagai sumber yang diperlukan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.²³ Sumber sejarah adalah bahan mentah dalam penulisan sejarah yang mencakup berbagai fakta atau jejak peninggalan dari masa lalu. Sumber sejarah ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau informasi yang didapatkan dari subjek/objek yang terlibat/terkait secara langsung dengan peristiwa sejarah.²⁴ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

²² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021), Hal. 2

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), Hal 101

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), Hal. 69

karya tulis Syekh Syihabuddin Nasution, yaitu buku *Adab Al-Muridin* dan *Falq Al-Qolbi*. Selain karya tulis, digunakan pula sumber berupa peninggalan fisik seperti makam, rumah, kaligrafi, stempel milik Syekh Syihabuddin. Sumber primer lainnya diperoleh melalui wawancara lisan dengan beberapa narasumber, yaitu Masrona Nasution (52 tahun) di Aek Libung, Mulkan Nasution (50 tahun) di Padangsidempuan, dan Syahrizal Nasution (38 tahun) di Aek Libung.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang telah diolah orang lain, berasal dari pihak lain di luar sumber primer atau pelaku sejarah. Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah penelitian Hotmaida Harahap dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution Di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, selain itu untuk memperkuat sumber primer, yaitu buku-buku, jurnal, serta kajian-kajian terdahulu.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah berbagai sumber sejarah dari berbagai kategori berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi, yang disebut juga dengan kritik sumber. Semua sumber dikumpulkan kemudian diperiksa terlebih dahulu melalui proses kritik, baik secara internal maupun eksternal. Kritik sumber bertujuan untuk menilai apakah sumber tersebut asli dan dapat dipercaya.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern meliputi penilaian keaslian data sejarah dari aspek "luar" sumbernya, misalnya bahan pembuatan dokumen, analisis tulisan tangan, dan lain-lain. Sedangkan penilaian sumber lisan (seperti wawancara, kesaksian, atau tradisi lisan) harus dilakukan identifikasi narasumber, menelusuri asal-usul, menganalisis keaslian dan keutuhan sumber, dan lainnya. Kritik ekstern dilakukan untuk memastikan bahwa sumber sejarah asli dan tidak diubah-ubah. Pada kritik ekstern ini penulis memastikan bahwa sumber yang didapat adalah sumber valid, dan juga memastikan sumber lisan berasal dari informan yang kredibel.

b. Kritik intern

Kritik intern meliputi penilaian keakuratan isi sumber sejarah, seperti isi, struktur kalimat, gaya penulisan, gagasan, ide pokok, dan lain-lain yang menjadi sumber sejarah. Pada kritik intern ini penulis melakukan perbandingan dari setiap sumber untuk memastikan bahwa sumber sah dan kredibel.

3. Interpretasi (Analisis dan Sintesis)

Tahap interpretasi dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap data dan fakta sejarah melalui hasil kritik terhadap sumber sejarah. Proses penafsiran ini harus dilakukan dengan cara yang objektif,

logis, rasional, serta mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.²⁵

Interpretasi juga dibagi menjadi dua yaitu:

a. Analisis

Analisis merupakan tahapan untuk memecah dan memaparkan fakta-fakta sejarah secara detail dan menyeluruh. Analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, dan menguraikan data untuk menghasilkan penjelasan yang lebih jelas dan terstruktur.

b. Sintesis

Sintesis merupakan proses menyatukan dan merangkai fakta-fakta sejarah hingga membentuk sebuah kesatuan yang lengkap. Sintesis dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkombinasikan informasi, data, atau fakta dari berbagai sumber rujukan untuk menghasilkan suatu tulisan baru yang selaras dengan soal penelitian.

4. Penulisan

Penulisan merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian dan berupaya untuk menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Penulis akan menulis kiprah Syekh Syihabuddin Nasution dalam bidang tarekat dan pendidikan Islam berdasarkan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian. Dalam penulisan ini penulis berpedoman kepada pedoman yang berlaku di UIN Imam Bonjol Padang.

²⁵ *Ibid*, Hal. 112

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca memahami dengan jelas apa yang ingin disampaikan penulis tentang penelitian ini, maka diperlukan penyusunan sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini:

Bab I uraian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjau pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II penjelasan ringkas tentang Syekh Syihabuddin Nasution terdiri dari kelahiran dan masa kecil, silsilah keluarga, dan latar belakang pendidikan, dan karomah Syekh Syihabuddin Nasution.

Pada Bab III uraian tentang Tarekat Naqsabandiyah terdiri dari sejarah Tarekat Naqsyabandiyah, deskripsi historis Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Tapanuli Selatan, kiprah dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah, serta ajaran Tarekat Naqsabanidyah.

Pada Bab IV uraian tentang Pendidikan Islam terdiri dari definisi Pendidikan Islam, sumber-sumber Pendidikn Islam, lembga Pendidikan islam, kiprah dalam mengembangkan Pendidikan Islam, dan lembaga Pendidikan Syekh Syihabuddin di tengah masyarakat.

Bab V uraian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.